

Teologi Pendidikan Multikultural

Suripto

STAI Muhammadiyah Tulungagung

ripta_jatim@yahoo.com

ABSTRACT: *The declining awareness of the diversity of values and the strengthening of the recent egocentrism of the group has disturbed the attention of many and worried about the joints of the life of society, nation and state. To be presented a religion is essentially a multicultural paradigmatic answer to all universal human problems regardless of race, gender, ethnicity, culture, language, and so on. What is the formulation of cooperation between religious and inter-religious people in an effort to achieve a peaceful, tolerant, co-operative, peaceful, coexistent, and exemplary society? To answer that question seems to require a religious understanding based on inclusive, humanist and multicultural theology. The presence of multicultural education theology is expected to contribute to solving the above problems.*

Keywords: *Theology, Multicultural Education.*

ABSTRAK: Merosotnya kesadaran nilai-nilai kebhinekaan dan menguatnya egosentrisme kelompok akhir-akhir ini, telah mengusik perhatian banyak pihak dan mengkhawatirkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disyariatkannya sebuah agama pada hakekatnya adalah sebuah jawaban paradigmatis berwawasan multikultural bagi seluruh problema kemanusiaan universal tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, suku, etnis, kultur, bahasa, dan lain sebagainya. Bagaimanakah formulasi kerja sama antar umat beragama dan inter umat beragama dalam usaha mencapai tatanan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, toleran, saling

bekerjasama, mengedepankan keteladanan dan berperadaban? Untuk menjawab persoalan tersebut nampaknya diperlukan sebuah pemahaman keagamaan yang didasarkan pada teologi inklusif, humanis dan berwawasa multikultural. Hadirnya teologi pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penyelesaian persoalan diatas.

Kata kunci: Teologi, Pendidikan Multikultural.

Pendahuluan

Merosotnya kesadaran nilai-nilai multikultural (*demultikulturalisasi*) dalam realitas kehidupan masyarakat majemuk diberbagai belahan dunia dan bumi nusantara (Indonesia) yang mengakibatkan terjadinya tragedi kemanusiaan dalam satu dasawarsa terakhir, merupakan suatu problema mendasar yang menjadi keprihatinan berbagai kalangan dewasa ini. Hadirnya agama-agama ditengah kehidupan manusia, diharapkan dapat berperan dan menjadi solusi alternatif bagi penyelesaian problema kemanusiaan tersebut tanpa membukakan pintu penyalahgunaan agama justru untuk menampilkan dogmatisme, melestarikan fanatisme dan intoleransi ke dalam fabrik sosial yang telah tersobek oleh konflik.

Disyariatkannya sebuah agama pada hakekatnya adalah sebuah jawaban paradigmatis berwawasan multikultural bagi seluruh problema kemanusiaan universal tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, suku, etnis, kultur, bahasa, dan lain sebagainya. Bagaimanakah formulasi kerja sama antar umat beragama dan inter umat beragama dalam usaha mencapai tatanan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, toleran, saling bekerjasama, mengedepankan keteladanan dan berperadaban? Untuk menjawab persoalan tersebut nampaknya diperlukan sebuah pendidikan yang didasarkan pada teologi inklusif, humanis dan berwawasa multikultural. Karena rumusan teologi Islam abad klasik dan tengah yang lebih sibuk mengurus Tuhan, amat teoritis, teosentris, elitis, dan konseptual statis, jelas tidak memadai lagi. Di samping itu juga teologi tersebut tidak mewakili pandangan Islam secara utuh, bahkan telah mengaburkannya teologi yang sesungguhnya. Akan tetapi teologi semacam ini masih saja mempengaruhi cara berpikir umat Islam sampai sekarang karena formulasi pemahaman terhadap Al-Qur'an yang tidak utuh.

Pemahaman yang tidak memiliki sensitivitas *hermeneutic* ini sebenarnya hanyalah persoalan legitimasi otoritas yang dihasilkan

generasi *ulama'* masa lampau. Sehingga agama yang seharusnya ditempatkan sebagai tatanan nilai yang melandasi setiap langkah dan gerak kehidupan manusia, hadir terbatas dalam formulasi paket-paket, teologi, dan *fiqh* tradisional yang sudah mapan dan tidak boleh digugat. Kritik tajam terhadap cengkeraman diskursus skolastik yang mengakibatkan umat Islam terjebak dalam kebekuan dogma teologi dan *fiqh* diatas dilakukan secara kritis oleh Muhammad Arkoun. Dalam *Rethinking Islam*, Arkoun jelas menyerang dan menolak secara kritis kaum militan muslim (*ulama'*) yang melakukan mitologi dan ideologisasi¹ terhadap faham keislaman yang tumbuh dalam sejarah. Menurut Arkoun dengan mengutip pendapat Clifford Geertz, untuk memahami Islam, persoalan historis dan semiotis kebahasaan mestinya mendapat perhatian terlebih dahulu sebelum memusatkan diri pada kajian teologi. Akibat kurangnya analisis historis-sosiologis terhadap Islam maka Al-Qur'an bisa kehilangan atau terputus dari konteks dan relevansi historisnya, sehingga studi keislaman hadir dalam paket-paket produk *ulama'* abad tengah yang saling terpisah dan cenderung dianggap final.

Finalisasi atas interpretasi teologis yang bersifat teosentris berimplikasi pada suatu pemahaman bahwa ketakwaan dan kesalehan dapat dicapai jika seseorang lebih sibuk membela Tuhan daripada membela kepentingan kemanusiaan. Dekat kepada Tuhan sering dibarengi sikap tidak peduli pada nasib manusia yang miskin dan menderita. Kesaksian iman diidentikan dengan perilaku tidak manusiawi. Padahal Tuhan berkali-kali menyatakan bahwa hanya mereka yang mencintai dan mengasihani sesama manusia, menolong yang miskin dan tak berdaya agar bebas dari segala penderitaanlah yang akan dikasihi, ditolong, dan dekat serta boleh menyatakan diri beriman kepada Tuhan.²

Dalam pada itu elit agama perlu menyadari bahwa keberadaan umat beragama mengalami banyak tantangan ketika batas-batas kenegaraan dan kebangsaan menjadi semakin terbuka, mencair dan tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat geografis. Globalisasi memaksa keberagaman umat beragama dapat memenuhi selera domestik yang beragam dan bisa saling bertentangan. Kosmopolitanisme

¹Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, pent., Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xxiv-xxv.

²Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad'afin*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana: 2002), hlm. 268.

keberagamaan haruslah diartikan sebagai keharusan mengakomodasi banyak problem domestik kemanusiaan.³

Kegagalan elit agama dalam mereformasi faham keagamaannya, akan menempatkan Islam sebagai agama yang benar-benar tidak mampu menyentuh hasrat kemanusiaan yang paling nyata. Pada gilirannya ramalan futurolog mengenai kebangkrutan agama-agama yang terlembaga dalam banyak organisasi keagamaan akan menjadi kenyataan. Secara tidak sadar mungkin tujuan keberagamaan kita selama ini ternyata hanyalah sebuah bentuk penindasan kemanusiaan atas nama Tuhan.

Momentum globalisasi harus kita jadikan sebagai wahana untuk mereformasi keberagamaan bagi tujuan kemanusiaan, teologi transendental perlu diubah menjadi teologi humanitarian. Bukankah kita tidak mengharapkan banyak orang masuk neraka, agar hanya kita sendiri yang bisa menikmati surga? Mungkinkah itu maksud Tuhan menurunkan agama dan seluruh nabi dan rasul-Nya? Jika demikian, keagamaan tidak lebih dari cara menindas sesama manusia hanya karena nasib mereka yang tidak beruntung dan takdir kemiskinan akibat adanya ketimpangan. Jika demikian, hal ini berarti bahwa kitalah sesungguhnya orang yang paling munafik dan gagal menjadi orang-orang beriman dan saleh. Karena kesalehan spiritual seseorang ternyata tidak berkorelasi secara positif dengan kesalehan sosialnya. Tuhan sebenarnya tidak perlu dibela, tetapi justru masusialah yang seharusnya dibela dan dihargai meskipun berada dalam posisi yang berbeda.

Hadirnya kajian-kajian teologi yang lebih bersifat antroposentris, seperti *Teologi Pembangunan*, *Teologi Lingkungan*, *Teologi Pembebasan*, *Teologi Kaum Tertindas*, *Teologi Transformatif* atau *Tauhid Sosial* dan bahkan “*Teologi Pendidikan Multicultural*” sebagaimana pada kajian dalam tulisan ini sebenarnya merupakan bentuk gugatan atas pemahaman teologi dan fiqh masa lalu yang tidak membumi. Teologi bukanlah ajaran Tuhan tentang bagaimana umat manusia memanjakan atau ngurusi Tuhan melalui ritual-ritual suci keagamaan, melainkan ajaran tentang tugas manusia ngurusi dunia dan diri manusia itu sendiri dalam kapasitasnya sebagai *khalifatullah fil ardh*. Rekonstruksi pemahaman teologi harus diformulasikan untuk menjawab pertanyaan apakah ritus-ritus keagamaan secara fungsional mampu membebaskan seseorang atau kelompok orang dari berbagai bentuk, kemiskinan, kebodohan,

³Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad'afin...*, hlm. 272.

ketertindasan, dan perlakuan tidak adil ditengah-tengah masyarakat yang memiliki kultur berbeda?

Dalam makalah ini, penulis akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan dalam rekonstruksi pemikiran Islam tentang pendidikan multicultural sebagai media penyadaran akan perlunya harmonisasi, kesetaraan, saling ketergantungan, kerjasama, hidup rukun, damai dan saling menghargai dalam perbedaan.

Pengertian Teologi Pendidikan Multikultural

Istilah teologi, pendidikan dan multikultural pada hakekatnya adalah suatu istilah yang berbeda antara satu dengan lainnya. Tetapi dalam pembahasan masalah ini, penulis menempatkan pemaknaan teologi secara fungsional, kontekstual dan mampu berdialektika dalam ruang dan waktu.

Secara harfiyah, teologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu ketuhanan. Tetapi pengertian ini menurut Steenbrink⁴ dianggap kurang cocok karena teologi memang tidak bermaksud membicarakan problematika mengenai ketuhanan baik wujud, sifat dan perbuatannya, yang dalam Islam disebut ilmu kalam. Teologi tidak identik dengan ilmu kalam yang berusaha mempertahankan keyakinan seputar masalah ketuhanan dari serangan-serangan pihak luar dengan menggunakan pendekatan filsafat atau dalil-dalil aqli.

Dalam *Encyclopedia of Religions*, dikatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta, namun seringkali diperluas mencakup seluruh bidang agama. Dengan kata lain pengertian teologi secara luas identik dengan ilmu agama itu sendiri. Dalam diskursus ilmiah, istilah teologi biasanya memiliki pengertian yang khusus. Teologi adalah refleksi orang beriman tentang bagaimana bentuk atau nilai-nilai kualitas iman yang dimilikinya. Kata Anselmus, teologi adalah *fides quaerens intellectum*, iman yang mencari pengertian. Dengan pengertian yang hampir sama Muslim Abdul Rahman mengatakan bahwa teologi adalah interpretasi realitas berdasarkan iman⁵

Dalam pandangan⁶ yang dimaksud teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara teks dengan konteks antara keragaman yang universal dengan kenyataan

⁴Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 10.

⁵Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 6.

⁶Eka Darmaputra, *Kemungkinan Kecenderungan Masyarakat Majemuk Indonesia Dalam Kurun Pembangunan Nasional Jangka Panjang 25 Tahun Kedua*, Makalah Seminar Nasional, Nopember 1991, hlm. 9.

hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologia adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman pada konteks ruang dan waktu. Atau dapat juga dikatakan bahwa teologi adalah pengkajian, penghayatan (internalisasi) dan perwujudan (aktualisasi) nilai-nilai iman (ketuhanan) dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan.

Adapun istilah pendidikan adalah sebuah istilah yang generik, dalam arti dapat diartikan secara luas maupun sempit. Dalam arti luas Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* menyatakan bahwa pendidikan adalah “*in the wider sense, all experience is said to be educative life is education, and education is life*”. Sedangkan dalam pengertian sempit Lodge mengemukakan bahwa pendidikan adalah penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya. Lebih lanjut lodge mengatakan bahwa pendidikan dalam prakteknya identik dengan sekolah, yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.⁷

Menurut Brubacher dalam *Modern Philosophy of Education*⁸ dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (pancaindera), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.

Jadi pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmani dan rohani) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.

Sedangkan istilah multikultural secara sederhana berarti “keberagaman budaya”⁹. Sebenarnya, ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut –baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman

⁷Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York : Harer & Brothers, 1974), p. 23.

⁸John S Brubacher, *Modern Phylosophies of Education*, (Tokyo: Kugakusha Company Ltd., 1962), p. 371.

⁹Scott Lash and Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multicultural*, (London: Sage Publication, 2002), p. 2-6.

(*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural.

Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman.

Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai *politics of recognition*, sebuah gerakan menuntut pengakuan¹⁰ terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Berdasarkan pengertian terhadap istilah-istilah teologi, pendidikan dan multikultural tersebut diatas penulis ingin kemukakan bahwa pengertian istilah tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Jadi teologi pendidikan multikultural adalah kontekstualisasi keprihatinan iman atau panggilan hidup berdasarkan perintah keagamaan dengan implementasi pendidikan memberikan perhatian yang sangat besar hubungan yang setara antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan. Dengan pola hubungan yang demikian, maka teologi pendidikan multikultural akan menempatkan pola hubungan yang saling menghargai ditengah-tengah keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).

¹⁰Charles Taylor, *The Politics of Recognition* dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), p. 18.

Ayat-Ayat Multikultural Dalam Al-Qur'an

Ajaran Islam yang berinduk pada Al-Qur'an, pada dasarnya adalah suatu bentuk kodifikasi wahyu Tuhan yang maha mutlak. Sifat kemutlakan Tuhan inilah menjadikan Al-Qur'an tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Apabila kita berbicara tentang ajaran Islam adalah merupakan studi berkepanjangan tentang Al-Quran, sebagai indikator dimensi perilaku muslim disetiap ruang dan waktu. Dalam perspektif historis, Al-Qur'an secara faktual turun disekitar Mekkah dan Madinah dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Meskipun fakta ini memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, tetapi dibalik itu mengandung pengertian bahwa isi Al-Qur'an tetap tidak berubah.

Al-Qur'an secara ideal menjadi pedoman hidup orang Islam dimanapun dan kapanpun. Ini berarti fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bebas dari dimensi ruang dan waktu, sehingga orang Islam yang hidup pada tempat dan waktu yang berbeda dari waktu tempat turunnya Al-Qur'an harus tetap berpedoman pada Al-Qur'an yang isinya tetap dan tidak berubah.

Perbedaan antara isi Al-Qur'an yang tetap dan tidak berubah dengan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia muslim yang selalu hidup dalam keadaan berubah-ubah mengharuskan kita berfikir filosofis agar isi Al-Qur'an tetap aktual bagi kehidupan manusia muslim yang selalu menghadapi perubahan. Pemikiran filosofis mengharuskan kita bertumpu pada tiga penyangga ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Penyangga ontologi mewajibkan orang Islam untuk menempatkan isi Al-Qur'an sebagai keyakinan yang kokoh; penyangga epistemologi mewajibkan orang Islam untuk mencari upaya dan cara agar Isi Al-Qur'an dapat menjiwai hidup orang Islam walaupun kondisinya selalu berubah-ubah; serta penyangga aksiologi mewajibkan orang islam agar keyakinan yang kokoh dan cara menjiwai kehidupan orang Islam dengan semangat Al-Qur'an, membawa hasil yang bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain.

Secara filosofis hubungan ketiga penyangga ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan prinsip Al-Quran tentang pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penyangga ontologi dalam pemikiran filosofis atas ayat Al-Qur'an mengenai multikulturalisme adalah kokohnya keyakinan orang islam pada prinsip kesamaan harkat dan martabat kemanusiaan. Ini berarti bahwa ketetapan Al-Qur'an tentang multikulturalisme merupakan konsep normatif yang wajib diyakini oleh orang Islam.

Penyangga epistemologi dalam pemikiran filosofis atas ayat-ayat Al-Qur'an mengenai multikulturalisme adalah adanya upaya orang Islam agar prinsip kesetaraan dalam multikulturalisme tetap berjalan dan dijadikan pegangan. Ini berarti bahwa orang Islam harus mempertimbangkan kondisi sosial-budaya ditempat dan pada waktu tertentu sebagai variabel yang mempengaruhi derajat multikulturalisme, sehingga mampu merubah konsep normataif menjadi konsep teoritis.

Penyangga aksiologi dalam pemikiran filosofis atas ayat-ayat Al-Qur'an mengenai multikulturalisme adalah munculnya hasil yang bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain dari usaha mempertimbangkan kondisi sosial budaya, ekonomi ditempat dan waktu tertentu dalam penerapan dan pemecahan probema multikulturalisme pada suatu komunitas tertentu sehingga konsep normatif dan konsep teoritik dari multikulturalisme benar-benar aktual dalam kehidupan masyarakat Islam.

Dengan kata lain ketiga aspek pemikiran filsafat ini dapat diterjemahkan bahwa multikulturalisme sebagai fakta obyektif dalam kehidupan manusia harus diterima sebagai sunatullah. Untuk dapat menerima sunatulla tersebut, manusia membutuhkan pemahaman melalui penjelasan teoritis. Sehingga internalisasi atas pemahaman keragaman kehidupan manusia harus memberikan nilai guna bagi kehidupan bermasyarakat. Kerangka berfikir filosofis yang bersifat universal tidak monolitik dalam melihat suatu persoalan sebenarnya telah di isyaratkan oleh Al-Qur'an.

Dalam berbagai ayat tidak pernah Allah berbicara *huwa al awwalu* tanpa diikuti dengan *huwa al akhuru*, *huwa al dhahiru* juga disertai *huwa al bathinu*, *al mukminuna wa al mukminati*, *al muslimuna wa al muslimati*, *al lailu wa al naharu* dan masih banyak ayat-ayat lain yang mengisyaratkan adanya keragaman. Sehingga Al-Qur'an secara normatif mengisyaratkan bahwa keragaman merupakan salah satu kenyataan obyektif komunitas bagi komunitas umat manusia.¹¹ Berikut ini akan penulis kemukaan secara tematis ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan normative bagi teologi pendidikan inklusif multikultural Sebagai berikut:

1. *Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiya':107)*

Ayat ini mengajarkan bahwa rahmat bagi seluruh alam bukan berarti hanya untuk orang Islam atau manusia saja. Ide dasar dalam teologi Islam tidak membawa misi sectarian tetapi

¹¹. Syamsul Ma'arif pendidikan pluralisme di Indonesia (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm, 37.

bersifat universal. Bagi pengikut Muhammad, mensejahterakan kehidupan adalah suatu bentuk panggilan keimanan kepada Allah dan kesetiaan kepada Rasul yang hukumnya wajib.

Dalam kehidupan bermasyarakat, upaya perwujudan misi rahmatan lil alamin tersebut dijabarkan dengan adanya pembagian tugas dari masing-masing anggota masyarakat. Misalnya ada yang menangani pendidikan, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya. Islam mengajarkan bahwa konsekuensi dalam penanganan berbagai masalah social tersebut diatas hukumnya adalah fardhu kifayah, kalau ada salah satu dari komunitas yang telah menangani permasalahan tersebut dengan berkualitas, maka seluruh anggota masyarakat telah gugur kewajibannya dan berpahalalah seluruh anggota masyarakat itu, akan tetapi apabila tidak ada seorangpun yang menangani masalah ini maka dosanya juga akan dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian berteologi dibidang pendidikan multicultural merarti mencurahkan segala perhatian dan kemampuan untuk mengembangkan pendidikan yang setara dalam mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil alami. Berteologi dalam penddikan multicultural hukumnya adalah fardhu kifayah.

2. *Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (Q.S Ali Imran: 64)*

Ditampilkannya *kalimatun sawa'* dalam ayat tersebut memberikan pengertian bahwa manusia akan hidup dalam perjumpaan dunia multicultural yang begitu luas. Sehingga *kalimatun sawa* merupakan suatu bentuk manifesto dan gerakan teologis yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip pokok kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multicultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya (*dignity*).

Perspektif teologis pendidikan multikultural, menempatkan *kalimatun sawa* untuk hadir dalam dunia multikultural dengan wajah baru melalui kecanggihan hermeneutic yang produktif agar diperoleh kedalaman makna yang dapat mencerahkan

kehidupan bersama. *Kalimatun sawa* harus ditumbuhkan kembali sebagai wahana transformasi diri, transformasi sekolah dan transformasi sosial.¹² Melalui tiga model transformasi tersebut diharapkan pendidikan multicultural dapat dielaborasi sesuai dengan momentum teologisnya dalam membangkitkan pola pikir dan pola hidup yang mendambakan kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan personal dan komunal.

3. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (prejudice), sesungguhnya sebagian prasangka (prejudice) itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. AlHujurat:12)*

Islam mengajarkan agar berteologi kepada pendidikan multikultural dengan mengajarkan sifat amanah dan *khusnudhon* untuk memupuk modal sosial. Sehingga dalam konteks relasi antar sesama manusia harus menunjukkan sikap positif dan menjauhkan diri dari *prejudice*. Relasi yang manusiawi ditandai dengan kerjasama, saling menjaga perasaan dan kepercayaan. Kecurigaan dan khianat merupakan titik awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas.

4. *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. AlHujurat:13)*
Ayat tersebut mengandung tiga prinsip utama berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan.¹³ *Pertama, plural is usual*, yaitu kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan. *Kedua, equal is usual*, yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kesetaraan sebagai sesuatu yang

¹²Bank, James A, *Educating Citizens in A Multicultural Society*, (Teachers College Columbia University New York and london: 2007)

¹³Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 49-52.

biasa dan seseorang tidak perlu merasa superior atau inferior atas yang lain. *Ketiga, modesty in diversity*, yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kedewasaan secara bersahaja dalam merespon keragaman dengan sikap moderat yang menjamin kearifan berfikir dan bertindak.

5. Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku". (QS.Al-Kafirun: 1-6)

Surat ini turun sebagai respon atas peristiwa keagamaan penting pada masa Rasulullah, dimana ia dihadapkan pada tawaran non Muslim Quraisy untuk membuat kompromi teologis. Yaitu kesepakatan antara Muslim dengan non Muslim untuk saling beribadah dan menyebut Tuhan mereka secara bergantian. Tawaran ini ditanggapi Al-Qur'an secara genius dan bijak. Al-Qur'an secara gentel memandang keyakinan dan kepercayaan serta praktek model non Muslim Quraisy itu sebagai "agama", dan karena itu tidak perlu saling dipertukarkan. Semua kepercayaan adalah agama. Bahkan mereka yang tidak bertuhanpun, ketidakbertuhanan mereka dipandang sebagai agama oleh Islam. Karenanya Islam menegaskan prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" (*laa Iqroha fi al din*) sebagaimana ditegaskan Surat Al-Baqarah ayat 256. Disinilah sebenarnya Al-quran telah meletakkan landasan teologis yang sangat fundamental bagi etika multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi harus dijadikan modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Tanpa adanya toleransi termasuk didalamnya penerimaan kebebasan beragama sebagaimana dicontohkan Al-Qur'an di atas, hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan tidak mungkin akan bisa terwujud.

Hubungan antara ayat-ayat di atas mengajarkan adanya prinsip kesetaraan, *khusnudhon*, saling percaya, saling kerjasama, tolong menolong dan saling menghargai diantara sesama manusia meskipun berada dalam keberagaman budaya, suku, ras, gender dan agama. Sehingga kita dapat hidup berdampingan secara damai saling menghormati dan bekerjasama dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan universal. Salah satu unsur dasar dalam sistem

nilai Islam adalah prinsip keseimbangan dan persamaan. Islam mengajarkan bahwa dihadapan Allah semua manusia itu sama, meskipun terdapat berbagai keberagaman tidak berarti menjadikan seseorang lebih superior atau inferior antara satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang ada dalam diri manusia, bagi Allah adalah sama, bersifat aksidental dan tidak ada pengaruhnya, karena yang membedakan manusia dihadapan Allah hanyalah kualitas nilai ketaqwaanya.

Sebagai agama yang membawa risalah profetik,¹⁴ Islam menyerukan kepada seluruh umat manusia menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama. Secara individu maupun kelompok tidak ada seorangpun dapat membanggakan dirinya sebagai makhluk yang diistimewakan Tuhan (*the choosen people*).¹⁵ Hal ini berarti bahwa dominasi ras dan diskriminasi atas nama apapun merupakan suatu bentuk antithesis terhadap tauhid, dan karenanya harus dikecam sebagai kemusyrikan sekaligus kejahatan atas nama kemanusiaan.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, teologi pendidikan multikultural adalah suatu proses yang bertujuan untuk memanusiaakan kemanusiaannya manusia, menghewankan kebinatangannya hewan, mengalami kealamannya alam dan menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan.¹⁶ Teologi pendidikan yang berupaya untuk memanusiaakan kemanusiaan manusia berimplikasi kepada semua aspek kehidupan manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada dalam diri seseorang. Menghewankan kebinatangan hewan berimplikasi kepada perhatian dan pemosisian kehevanan semua hewan yang ada dialam ini. Mengalami kealamannya alam berimplikasi bahwa perhatian manusia kepada alam adalah sebatas sebagai alam. Sedangkan menuhankan ketuhanan-Nya Tuhan berimplikasi kepada pengabdian dan penyerahan diri kepada-Nya dan meposisi Tuhan sebagai Tuhan, bukan sebagai manusia, alam atau bahkan binatang.

¹⁴Mohammad Iqbal, *The econstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan,1985), hlm. 4.

¹⁵Karl,May, *Und friede auf Erden*, terj. Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi, *Dan Damai di Bumi*, (Jakarta: KP.Gramedia dan Paguyupan Karl May Indonesia, 2002), hlm. 21.

¹⁶Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah, Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisasi Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Inspeal Press, 2003), hal. 120.

Rekonstruksi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Adalah Muhammad Arkoun seorang pemikir Muslim asal Al-jazair dalam bukunya *Rethinking Islam* melaukan kritik tajam terhadap cengkeraman diskursus skolastik yang mengakibatkan umat Islam terjebak dalam kebekuan dogma teologi dan fiqh. Arkoun jelas menyerang dan menolak secara kritis kaum militan muslim (ulama') yang melakukan mitologi dan ideologisasi¹⁷ terhadap faham keislaman yang tumbuh dalam sejarah. Menurut Arkoun dengan mengutip pendapat Clifford Geertz, untuk memahami Islam, persoalan historis dan semiotis kebahasaan mestinya mendapat perhatian terlebih dahulu sebelum memusatkan diri pada kajian teologi. Akibat kurangnya analisis historis-sosiologis terhadap Islam maka Al-Qur'an bisa kehilangan atau terputus dari konteks dan relevansi historisnya, sehingga studi keislaman hadir dalam paket-paket produk ulama' abad tengah yang saling terpisah dan cenderung dianggap final. Isyarat Al-Quran yang menempatkan multikulturalime sebagai norma obyektif yang harus menjadi fondasi dalam kehidupan masyarakat justru tereliminasi dari kajian-kajian teologi dan fiqh.

Menurut hemat penulis apa yang dimaksud Arkoun dengan *rethinking* itu adalah sama dengan yang dimaksud Iqbal *reconstruction* dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* yang menurut Annemarie Schimmel penulisnya hampir pasti diilhami oleh Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali.¹⁸ Hanya saja Iqbal lebih mengarahkan rekonstruksinya pada persoalan-persoalan filosofis *vis a vis* agama (nilai-nilai intuitif) sedangkan Arkoun pada persoalan apa saja terutama justru persoalan-persoalan keagamaan (Islam) itu sendiri. Apa yang dilakukan Arkoun diatas apabila dikaitkan dengan kajian literatur teologi dan fiqh, belum diketemukan formuali teologi pendidikan atau fiqh pendidikan yang mampu menjawab kepentingan masa depan umat manusia, bahkan masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai.

Dengan meminjam istilah Arkoun, kini sudah saatnya diadakan *dekonstruksi* kemudian melakukan *rekonstruksi*.¹⁹ terhadap pemahaman ajaran Islam yang dianggap sudah baku dan tidak boleh digugat. Untuk melakukan proses reaktualisasi terhadap ajaran Islam perlu dilakukan rekonstruksi. Sehingga apabila pemikiran ini diberlakukan untuk membangun fondasi teologi pendidikan

¹⁷Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam.....*, hlm. xxiv – xxv.

¹⁸Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*, Pent., Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 316.

¹⁹Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam.....*, hal. 25.

multikultural harus mensintesakan hal-hal terbaik dari sistem pendidikan barat dan juga sistem pendidikan Islam. Dalam rumusan Iqbal, sintesa dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam ini disebutnya sebagai rekonstruksi pemikiran Islam. Rekonstruksi ini perlu diberi landasan filosofis-epistemologis agar kehadiran teologi pendidikan multikultural bukan sebagai derivasi dari pendidikan Barat dan juga bukan derivasi pendidikan Islam, melainkan ada diantara keduanya.

Rekonstruksi epistemologis pendidikan multikultural ala Iqbal tersebut sangat mungkin menjadi suatu keniscayaan. Islam sebagai salah satu agama yang masuk dalam kategori *higher religions* merupakan suatu dasar dan sumber bagi peradaban. Peradaban yang muncul dari Islam senantiasa berpijak diatas sendi-sendi spiritualitas, dan ini menjadi modal *budaya (cultural capital)* yang sangat bernilai. Peradaban dengan modal budaya seperti ini tidak diketemukan di barat. Bahkan Arnold J. Toynbee, sejarawan kenamaan Inggris, mengkritik peradaban modern Barat sebagai telah “kehilangan Tuhan”, karena acuan moralnya telah berantakan berkeping-keping. Dalam peradaban Barat, ilmu pengetahuan dan teknologi modern justru menyebabkan kekosongan spiritual, karena agama sudah tidak dipercaya lagi. Kekosongan ini harus diisi dengan agama sebagai perbaikan spiritual kita, demikian Toynbee menegaskan.²⁰

Dengan Modal budaya tersebut, kaum muslimin sebenarnya tinggal mengembangkan modal *social (social capital)* dimana menurut James A. Banks diperlukan penekanan pentingnya pembelajaran bagaimana cara berfikir bukan sekedar apa yang dipikirkan. Pendidikan harus mengajarkan kemampuan untuk mencipta, memiliki kreasi melalui interpretasi tentang sejarah masa lalu dan bagaimana sejarah itu terjadi. Karena setiap bangsa memiliki sejarah yang berbeda dalam proses menjadi sebuah bangsa. Begitu juga dengan Indonesia, ada beberapa asas yang menjadi ciri khas pendidikan multikultural Indonesia,²¹ yakni: *Pertama*, Asas wawasan nasional/kebangsaan (persatuan dalam perbedaan). Asas ini menekankan pada konsep kenasionalan/kebangsaan, yaitu asas berdasarkan kepemilikan bersama yang menjadi ciri budaya bangsa. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Inonesia merupakan kristalisasi nilai budaya bangsa menjadi ciri khas Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain. *Kedua*, Asas Bhineka Tunggal Ika. Konsep ini

²⁰J. Suyuthi Pulungan dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Tiara Wacana: 2006), hlm, xi.

²¹Sutarno, *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2008), hlm. 515-516.

menekankan keragaman dalam budaya yang menuatu dalam wilayah Negara kita. Keragaman dalam berbagai jenis tarian, makanan, bentuk rumah dan lain sebagainya menjadikan Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya yang menjadi mosaik budaya. Ketiga, Asas Kesederajatan. Indonesia menghormati asas ini. Semua budaya dipandang sederajat, diakui dan dikembangkan dalam kesetaraan. Tidak ada dominasi yang memaksakan ke kelompok kecil. Kalau kebetulan budaya Jawa lebih dikenal itu karena persoalan penduduk yang menduduki wilayah Jawa yang padat bukan dominasi budaya sebagaimana halnya orang barat menganggap warga kulit putih yang lebih tinggi daripada kelompok kulit berwarna. Keempat, Asas selaras, serasi dan seimbang. Semua budaya dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing, disesuaikan dengan kondisi riil masing-masing dan seimbang di seluruh wilayah bangsa Indonesia.

Berdasarkan asas-asas tersebut diatas, maka rekonstruksi pendidikan multicultural di Indonesia dibangun atas dasar keragaman yang berbasis nilai-nilai pada akar budaya bangsa tanpa menafikan komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi tersebut diantaranya memuat empat hal: *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. *Keempat*, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri dan pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.²²

Dalam konteks ke Indonesiaan, pendidikan multikultural harus menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Artinya, pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar kebudayaan yang berbeda-beda, kebudayaan-kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan dan toleransi terhadap kebudayaan lain. Secara fundamental, pendidikan multikultural diselenggarakan untuk

²²M. Habib Chierzin, *Pendidikan Global Untuk Masa Depan Bersama*, Harian Umum Republik, 26 Juli 1995.

memberikan pengaruh dan arah bagi perubahan sosial melalui tiga jalan transformasi,²³ yaitu:

1. Transformasi diri

Fondasi psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan dan transformasi pemahaman tentang kedirian secara lebih luas, konsep diri positif, dan bersahaja terhadap identitas keagamaannya, identitas cultural dan etniknya. Penekanan pada wilayah ini merupakan bagian dari upaya untuk membantu pertumbuhan personal siswa agar dapat menerimadkan hidup berdampingan terhadap segala bentuk perbedaan. Penanaman nilai-nilai ini merupakan bekal penting dalam transformasi kesadaran multicultural pada diri seorang siswa yang akan menjadi bekal dalam kehidupan didalam masyarakat yang lebih luas.

2. Transformasi Sekolah

Pelaksanaan pendidikan dengan menciptakan iklim sosial dalam sekolah yang menempatkan keragaman sebagai suatu fakta obyektif, akan membuat suasana akademik berjalan secara maksimal tanpa memandang keragaman harus diberikan layanan yang berbeda. Transformasi ini berangkat dari suatu kesadaran dan pemahaman bahwa keistimewaan pendidikan tidak dapat dicapai oleh siswa manapun ketika ada upaya eliminasi terhadap kelompok-kelompok keagamaa, etnik dan budaya tertentu. Upaya ini dibangi atas dasar gagasan bahwa kesamaan merupakan kunci untuk menyediakan kesempatan pendidikan secara sama bagi siswa yang beragam secara agama, etnik dan budaya.

3. Transformasi Masyarakat

Seiring dengan proses transformasi diri dan sekolah, maka proses transformasi itu juga akan meluas pada masyarakat. Hal ini diperlukan untuk menenamkan sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa agar mereka dapat menjadi *agent of change* yang menjadi komitmen pada reformasi masyarakat untuk menghapuskan disparitas agama-agamadan etnik dalam sistem social ekonomi, politik dan budaya. Untuk itu siswa harus diperbaiki pengetahuannya tentang isu-isu agama dan etnik sekaligus mengembangkan kemampuan membuat keputusan, keterampilan tindakan sisial, kapabilitas kepemimpinan, ketajaman pandangan politik dan komitmen social pada martabat dan persamaan kemanusiaan. Mereka tidak hanya butuh pemahaman dan apresiasi mengapa keragaman agama, etnik dan budaya sangat menonjol di Indonesia tetapi juga perlu menerjemahkan

²³Zakiyudin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.....*, hlm. 118-124.

pengetahuan ini dalam keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan isu-isu, peristiwa, kepedulian dan situasi sosio-religius dan sosio-politik.

Melalui rekonstruksi pendidikan multikultural yang dibangun pada akar budaya bangsa dan di transformasikan melalui tiga jalan tersebut, maka konstruksi pendidikan multicultural di Indonesia akan menemukan jati diri dan tepat sasaran dalam implementasinya.

Kesimpulan

Untuk mengembangkan kajian teologi yang kontekstual dan fungsional, pemahaman teologi keberagamaan yang bersifat transendental perlu diubah menjadi teologi humanitarian. Teologi pendidikan multikultural adalah kontekstualisasi keprihatinan iman atau panggilan hidup berdasarkan perintah keagamaan dengan implementasi pendidikan memberikan perhatian yang sangat besar hubungan yang setara antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan.

Aktualisasi pemahaman ayat Al-Qur'an bagi teologi pendidikan multicultural harus dilakukan secara filosofis yang bertumpu pada tiga penyangga yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penyangga ontologi mewajibkan orang Islam untuk menempatkan isi Al-Qur'an sebagai keyakinan yang kokoh; penyangga epistemologi mewajibkan orang Islam untuk mencari upaya dan cara agar Isi Al-Qur'an dapat menjiwai hidup orang Islam walaupun kondisinya selalu berubah-ubah; serta penyangga aksiologi mewajibkan orang islam agar keyakinan yang kokoh dan cara menjiwai kehidupan orang Islam dengan semangat Al-Qur'an, membawa hasil yang bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain

Dalam konteks keindonesiaan, rekonstruksi pendidikan multikultural dilakukan melalui proses transformasi diri, sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, pent., Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Bank, James A, *Educating Citizens in A Multicultural Society*, Teachers College Columbia University New York and london: 2007.

- , *Transforming the Mainstream Curriculum*, n Noel, J. (ed.), *Notable Selection in Multicultural Education*, Guilford, Connecticut: Dushkin/Mcgraw Hill.
- Brubacher, John S, *Modern Phylosophies of Education*, Tokyo: Kugakusha Company Ltd., 1962.
- Charles Taylor, *The Politics of Recognition*” dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Chierzin, M Habib, *Penddikan Global Untuk Masa Depan Bersama*, Jakarta: Republika, 26 Juli 1995.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah, Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisasi Intelektual” Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Inspeal Press, 2003.
- Iqbal, Mohammad, *The reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan,1985.
- Karl, May, *Und friede auf Erden*, terj. Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi, *Dan Damai di Bumi*, Jakarta: KP.Gramedia dan Paguyupan Karl May Indonesia, 2002.
- Lodge, Rupert C., *Phylosophy of Education*, New York : Harer & Brothers, 1974.
- Mulkhan,Abdul Munir, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad’afin*, Yogyakarta : Kreasi Wacana: 2002.
- Pulungan, J. Suyuthi dalam Abdullah Idi an Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* , Tiara Wacana: 2006.
- Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*, Pent., Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1991.
- Scott Lash and Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multicultural*, London: Sage Publication, 2002.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sutarno, *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2008.
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual*, Malang:UMM Press, 2008.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.